



---

## **Dinamika Misi Trinitarian dalam Yohanes 20:21-22: Sebuah Pendekatan Historis-Gramatikal tentang Missio Dei**

**Abraham Sanjaya**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta  
Email: [abraham.sanjaya.01@gmail.com](mailto:abraham.sanjaya.01@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*This research examines the concept of missio Dei as a Trinitarian mission based on John 20:21-22. The paradigm shift from the mission of the church to the mission of God has become a central theme in modern mission theology, yet the understanding of the Trinitarian nature of missio Dei still lacks attention in the linguistic dimension of the text, particularly in John 20:21-22. This research aims to demonstrate that the mission of the church is rooted in the work of the Triune God and to reveal the theological distinctions in the dynamics of sending through the choice of diction in the text. The method employed is historical-grammatical exegesis of John 20:21-22, including contextual analysis and grammatical analysis of the sending verbs ἀποστέλλω and πέμπω. The research results indicate that the sending of Jesus by the Father using ἀποστέλλω indicates the ontological status of Christ as equal with the Father, while the sending of the disciples using πέμπω emphasizes the church's participation in the ongoing mission. The giving of the Holy Spirit through the act of breathing (ἐνεφύσησεν) completes the Trinitarian dynamics as mission empowerment. In conclusion, missio Dei in the Gospel of John is Trinitarian with two levels of sending: ontological-Christological and participatory-ecclesiological, so that the church is called to participate in Christ's mission through the power of the Holy Spirit.*

**Keywords:** church mission; Gospel of John; missio Dei; Trinitarian mission; John 20:21-22

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji konsep *missio Dei* sebagai misi Trinitarian berdasarkan Yohanes 20:21-22. Pergeseran paradigma dari misi gereja menuju misi Allah telah menjadi tema sentral dalam teologi misi modern, namun pemahaman tentang natur Trinitarian *missio Dei* masih kurang mendapat perhatian dalam dimensi linguistik teks, khususnya dalam Yohanes 20:21-22. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa misi gereja berakar pada karya Allah Tritunggal serta mengungkap distingsi teologis dalam dinamika pengutusan melalui pilihan diksi teks. Metode yang digunakan adalah eksegesis historis-gramatikal terhadap Yohanes 20:21-22, mencakup analisis kontekstual dan analisis gramatikal terhadap kata kerja pengutusan ἀποστέλλω dan πέμπω. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengutusan Yesus oleh Bapa menggunakan ἀποστέλλω mengindikasikan status ontologis Kristus yang setara dengan Bapa, sementara pengutusan murid menggunakan πέμπω menekankan partisipasi gereja dalam misi yang berlangsung. Pemberian Roh Kudus melalui tindakan menghembusi (ἐνεφύσησεν) melengkapi dinamika Trinitarian sebagai pemberdayaan misi. Kesimpulannya, *missio Dei* dalam Injil Yohanes bersifat Trinitarian dengan dua tingkat pengutusan: ontologis-Kristologis dan partisipatoris-eklesiologis, sehingga gereja dipanggil berpartisipasi dalam misi Kristus melalui kuasa Roh Kudus.

**Kata Kunci:** misi gereja; Injil Yohanes; *missio Dei*; misi Trinitarian; Yohanes 20:21-22

### **Article history**

Received: 17  
Desember 2025

Revised: 16  
Maret 2026

Accepted: 24  
Maret 2026

Published: 26  
Maret 2026

---

**Citation (APA Style):** Sanjaya, A. (2026). The Dynamics of Trinitarian Mission in John 20:21-22: A Historical-Grammatical Approach to the Missio Dei. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(1), 58–71. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i1.599>

---

## PENDAHULUAN

Gagasan *missio Dei* telah menjadi salah satu tema sentral dalam teologi misi modern sejak pertengahan abad ke-20. Pergeseran paradigma dari “misi gereja” menuju “misi Allah” telah mengubah pemahaman gereja tentang identitas dan tugasnya di dunia. Misi tidak lagi dipahami terutama sebagai kegiatan institusional gereja, tetapi sebagai partisipasi orang percaya dalam karya penyelamatan yang merupakan inisiatif Allah sendiri. Perspektif ini berakar pada pemahaman bahwa misi berasal dari Allah Bapa yang mengutus Anak-Nya, kemudian Allah Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus. Doktrin klasik *missio Dei* ini kemudian diperluas dengan pemahaman bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia (Bosch, 2002, p. 390). Oleh karena itu, panggilan gereja untuk melaksanakan misi merupakan panggilan yang bersumber dari Allah Tritunggal. Misi adalah milik Allah sendiri, seperti halnya gereja adalah milik Allah (Kjode, 2022, pp. 219–220).

*Missio Dei* (Misi Allah) adalah salah satu “penemuan kembali” yang penting bagi teologi misi pada abad kedua puluh karena merupakan suatu upaya untuk mendasarkan misi gereja pada karakter Allah yang missioner (Cronshaw, 2020, p. 120). Dalam gereja Barat tradisional sebelum abad ke-20, misi dipahami sebagai kegiatan mengutus para misionaris untuk memperluas gereja ke tengah-tengah budaya lain dan seringkali bercampur dengan kepentingan imperialisme. Pada abad ke-20, mulai muncul pandangan bahwa misi seharusnya tidak berpusat pada gereja, melainkan pada Allah sendiri yang mengutus gereja (Youn, 2018, p. 226). Gagasan tentang *missio Dei* dalam teologi misi pertama kali muncul dengan jelas dalam Konferensi Willingen dari IMC pada tahun 1952. Misi dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari hakikat Allah sendiri, sehingga misi tidak lagi ditempatkan dalam doktrin soteriologi atau eklesiologi, namun dalam teologi proper (Bosch, 2002, p. 590). Menurut Georg F. Vicedom, seorang misiolog Jerman, makna utama dari *missio Dei* adalah bahwa misi adalah pekerjaan Allah, sehingga misi tidak tergantung pada keinginan manusia yang berubah-ubah (Vicedom, 1965, pp. 5–6). Pada paruh kedua abad kedua puluh, konsep *missio Dei* telah diterima oleh hampir semua cabang gereja, bukan saja oleh gereja-gereja Injili dan gereja-gereja misional, tetapi juga gereja Katolik dan Ortodoks Timur (Bevans & Schroeder, 2004, pp. 287–289; Cronshaw, 2020, p. 121). Leslie Newbigin menyatakan bahwa misi adalah sesuatu yang tidak tergantikan bagi gereja, karena misi adalah tugas dari Allah. Gereja yang tidak menjalankan misi tidak dapat disebut sebagai gereja sama sekali (Newbigin, 1995, p. 2). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, pergeseran paradigma yang ditimbulkan oleh konsep *missio Dei* menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang kontekstual, menghargai identitas dan kearifan lokal, serta sensitif terhadap perbedaan budaya dan agama (Nggebu et al., 2025, p. 222).

*Missio Dei* tidak dapat dipisahkan dari *missio Trinitas*, karena Allah dari *missio Dei* bersifat Trinitarian. Keberadaan ontologis Allah Tritunggal harus membentuk epistemologi dari segala sesuatu yang dilakukan dan dipikirkan oleh gereja (Cronshaw, 2020, p. 122). Demikian pula dengan misi yang dilakukan oleh gereja, harus bersumber dari hakikat Allah Tritunggal sebagai inisiator misi. Gereja menjadi misioner karena Allah menggunakan gereja sebagai alat dalam kegiatan misioner-Nya (Youn, 2018, p. 227). Ketika gereja berbicara tentang Allah, mereka sedang berbicara tentang Allah Tritunggal. Oleh karena itu, *missio Dei* selalu menunjuk kepada *missio Trinitas* (Kirk, 1999, pp. 25–27). Formula baptisan dalam Amanat Agung (Mat. 28:19-20) juga menunjukkan bahwa misi Allah di dunia merupakan misi Trinitarian (Reimer, 2019, p. 1). Misi harus dipahami sebagai sesuatu yang dimulai dari hati Allah Tritunggal, yaitu kasih yang menyatukan

ketiga Pribadi Allah Tritunggal, dan kemudian kasih itu meluap kepada semua manusia dan seluruh ciptaan (Niemandt, 2012, p. 2).

Pemahaman tentang *missio Dei* sebagai misi Trinitarian dimulai dengan karakter Allah Bapa. Ia adalah Allah yang kudus yang menuntut keadilan dan kebenaran, tetapi Ia juga adalah Allah yang penuh kasih, sehingga Ia berinisiatif untuk mencari manusia dan menyediakan jalan bagi penebusan dan rekonsiliasi (Ott et al., 2010, pp. 66–67). Dalam Perjanjian Baru terdapat banyak pernyataan tentang pengutusan Kristus ke dalam dunia. Rujukan pada pengutusan Kristus oleh Bapa tidak selalu menggunakan terminologi “diutus,” tetapi juga dapat ditelusuri pada pernyataan-pernyataan tentang tujuan “kedatangan” Kristus (Köstenberger, 1998, p. 91). Dalam kitab-kitab Injil, pengutusan Kristus oleh Bapa menunjukkan bahwa Ia adalah representasi Bapa di dunia (Ott et al., 2010, pp. 68–70). Dalam tulisan-tulisan Paulus, pengutusan Kristus ke dalam dunia terutama berkaitan dengan penebusan (Ott et al., 2010, p. 71). Pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak memungkinkan kelanjutan karya penyelamatan Allah bagi dunia melalui para murid. Roh Kudus memberikan pengajaran kepada para murid dan memperlengkapi mereka untuk memberitakan Injil. Melalui kuasa Roh Kudus, Injil tersebar dengan cepat dan membawa transformasi (Ott et al., 2010, p. 72). Roh Kudus menginsafkan manusia akan dosanya dan menyadarkan mereka akan kebutuhan terhadap anugerah Allah. Roh Kudus juga membawa manusia ke dalam kesatuan vertikal dengan Allah dan persekutuan horisontal dengan sesama (Tan, 2004, pp. 289–290).

Misi merupakan isu teologis yang penting namun menimbulkan banyak perdebatan. Di satu sisi terdapat pandangan yang eksklusif, yaitu bahwa misi kepada dunia merupakan tanda kehidupan gereja yang telah menerima keselamatan, di mana gereja harus meneruskan keselamatan itu kepada dunia melalui misi. Di sisi lain, terdapat pendapat pluralistik, yaitu bahwa misi merupakan tugas bagi setiap orang dari berbagai agama. Misi dimaknai sebagai suatu kegiatan untuk melanjutkan karya Allah di tengah dunia, terutama untuk memperbaiki kerusakan dalam seluruh ciptaan dan mengatasi kehancuran dalam kehidupan umat manusia. Menurut pandangan ini, misi adalah suatu usaha untuk merekonsiliasi hubungan yang retak antara Allah, manusia, dan alam, namun tidak berkaitan dengan iman Kristen, melainkan hanya pada ranah sosial dan ekologis. Kedua pihak yang saling bertentangan ini sama-sama menelusuri argumennya dari konsep *missio Dei*, namun menarik kesimpulan yang berbeda (Richebächer, 2003, p. 588). Kecenderungan untuk memisahkan misi yang eksklusif dan pluralistik ini terjadi karena hilangnya pemahaman yang utuh tentang natur Trinitarian dari *missio Dei*, yang seharusnya menyatukan penebusan rohani dan pemulihan ciptaan. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran yang tepat tentang konsep *missio Dei*, yang salah satunya dapat diperoleh melalui kajian biblika terhadap teks Alkitab yang berbicara tentang konsep tersebut.

Salah satu teks yang menjadi dasar konsep *missio Dei* sebagai misi Trinitarian adalah Yohanes 20:21-22, yang menyatakan bahwa Kristus diutus oleh Bapa, kemudian Kristus mengutus Roh Kudus dan para murid untuk pergi ke tengah dunia ini. Chul-Ho Youn menekankan bahwa misi Allah Tritunggal yang mengutus Anak dan Roh ke dalam dunia merupakan dasar bagi misi gereja. Misi gereja berasal dari pengutusan Tritunggal ini (Youn, 2018, p. 226). Darren Cronshaw mengeksplorasi *missio Dei* sebagai *missio Trinitas* bagi komunitas Kristen yang terlibat dalam misi, khususnya tentang bagaimana kehidupan Allah Tritunggal dapat dibagikan kepada seluruh dunia melalui gereja (Cronshaw, 2020, p. 120). Menurut John G. Flett, pada mulanya *missio* merupakan gerakan *ad extra* (tindakan keluar) Kristus dan Roh, yaitu pengutusan Kristus ke dalam sejarah dunia dengan kuasa Roh. Pada Yohanes 20:21-22, *missio Dei* menambahkan

pengutusan gereja oleh Kristus pada pengutusan Kristus oleh Bapa. Oleh karena itu, menurut Flett, apabila gereja berpartisipasi dalam misi, berarti gereja berpartisipasi ke dalam kehidupan Ilahi itu sendiri. Aktivitas misi gereja terkait secara langsung dengan keberadaan Allah yang bersifat Trinitarian (Flett, 2010, p. 41). Kajian-kajian tersebut berfokus pada dimensi misiologis dan teologis dari *missio Dei*, sementara dimensi linguistik dari teks Yohanes 20:21-22 dalam kaitan dengan *missio Dei* relatif belum mendapat perhatian khusus. Secara khusus, perbedaan penggunaan dua kata kerja pengutusan, ἀποστέλλω dan πέμπω, dalam teks tersebut belum dianalisis secara mendalam dalam kaitannya dengan dinamika misi Trinitarian.

Untuk mengisi celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji Yohanes 20:21-22 melalui pendekatan historis-gramatikal yang berfokus pada analisis perbedaan dua kata kerja pengutusan, yaitu ἀποστέλλω dan πέμπω. Dengan menelusuri perbedaan makna dan fungsi kedua kata kerja tersebut dalam konteks naratif Yohanes, artikel ini akan menunjukkan bagaimana dinamika misi Trinitarian – yang melibatkan Bapa sebagai Pengutus, Anak sebagai yang Diutus dan sekaligus mengutus, serta Roh Kudus sebagai Pemberdaya – memberikan landasan teologis bagi partisipasi gereja dalam *missio Dei*. Injil Yohanes merupakan sumber yang penting untuk kajian ini karena kitab ini secara konsisten menampilkan Yesus sebagai Pribadi yang diutus Bapa (Köstenberger, 1995, p. 447) dan menjadi salah satu sumber terpenting bagi gereja mula-mula ketika mereka berusaha merumuskan ajaran tentang Kristologi dan doktrin Tritunggal (Thompson, 2014, p. 154). Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah paradigma teologis yang utuh tentang misi Trinitarian yang tidak hanya mengoreksi dikotomi misi eksklusif-pluralistik, tetapi juga memberikan pijakan biblika yang kuat bagi praksis misi gereja masa kini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020), menggunakan metode eksegesis biblika historis-gramatikal terhadap Yohanes 20:21-22 berdasarkan naskah Yunani (NA28) dengan mengikuti prosedur eksegetikal dari John Grassmick (Grassmick, 1996). Pada penelitian ini akan dilakukan dua langkah analisis eksegesis, yaitu analisis kontekstual dan analisis gramatikal.

Analisis kontekstual dibedakan menjadi dua bagian, yaitu analisis konteks dekat dan analisis konteks jauh. Analisis konteks dekat dilakukan terhadap keseluruhan pasal Yohanes 20 untuk memahami posisi dan peran perikop 20:21-22 dalam narasi kebangkitan, khususnya dalam kaitan dengan tema misi. Analisis konteks jauh dilakukan terhadap seluruh kitab Injil Yohanes untuk melihat tema-tema teologis yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan misi dan doktrin Trinitas. Sementara itu, analisis gramatikal difokuskan pada kajian terhadap kata-kata kunci dalam teks, terutama dua kata kerja Yunani yang digunakan untuk konsep pengutusan (ἀποστέλλω dan πέμπω) serta kata kerja yang digunakan untuk pemberian Roh Kudus (ἐνεφύσησεν), dengan merujuk pada leksikon Yunani-Inggris seperti BDAG serta literatur tafsiran akademik.

Untuk mendukung analisis eksegetikal tersebut, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan terhadap berbagai literatur tafsir Injil Yohanes. Literatur-literatur ini digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan analisis kontekstual dan gramatikal, serta untuk memperkaya pemahaman mengenai implikasi teologis dari teks yang diteliti. Hasil dari analisis ini kemudian disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan dasar Trinitarian dari misi gereja dalam Yohanes 20:21-22.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu dasar biblika yang paling eksplisit tentang *missio Dei* adalah Yohanes 20:21-22 (Ott et al., 2010, p. 62). Teks ini juga menunjukkan bahwa *missio Dei* bersifat Trinitarian, karena ketiga pribadi Allah Tritunggal terlibat di dalamnya. Seperti Bapa yang mengutus Yesus, maka sekarang Yesus mengutus gereja. Gereja diperlengkapi untuk menjalankan tugas misi melalui pengutusan Roh Kudus. Untuk memahami bagaimana ketiga pribadi Tritunggal ini berperan dalam dinamika pengutusan, perlu dilakukan analisis kontekstual dan gramatikal yang cermat terhadap teks tersebut.

### **Analisis Kontekstual**

Analisis kontekstual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konteks dekat dan konteks jauh. Konteks dekat merupakan analisis terhadap kalimat yang mendahului atau mengikuti suatu teks. Analisis konteks dekat juga dapat dikembangkan pada paragraf di mana teks tersebut berada, atau pada beberapa paragraf sebelum dan sesudahnya. Analisis konteks jauh dapat dilakukan terhadap keseluruhan kitab, atau terhadap kitab-kitab lain dari penulis yang sama (Blomberg & Markley, 2010, pp. 94–102). Dalam artikel ini, analisis konteks dekat akan dilakukan terhadap keseluruhan pasal dari Yohanes 20, dan analisis konteks jauh dilakukan terhadap seluruh kitab Injil Yohanes.

### **Analisis Konteks Dekat**

Yohanes 20 diawali dengan catatan tentang peristiwa kebangkitan Yesus. Laporan Yohanes tentang kebangkitan Kristus memiliki kekhasan, karena banyak catatan Yohanes tentang kebangkitan Yesus yang tidak terdapat dalam Injil Sinoptik (Morris, 1989, p. 828). Walaupun terdapat beberapa kesamaan dengan Injil Sinoptik, misalnya penampakan kepada Maria Magdalena dan para murid yang berkumpul, tetapi Yohanes menggambarannya dengan caranya sendiri. Misalnya, dalam peristiwa kubur yang kosong (20:1-10), Yohanes menambahkan komentar bahwa para murid belum mengerti bahwa Yesus harus bangkit dari kematian (Ridderbos, 1997, pp. 629–630). Fakta tentang kubur kosong mendapat perhatian dari Yohanes, karena berkaitan dengan aspek fisik dari eskatologi. Kebangkitan tubuh fisik Yesus sangat penting secara teologis untuk menunjukkan bahwa pada akhirnya seluruh ciptaan akan ditebus bukan hanya secara rohani, tetapi juga secara fisik (Morris, 1989, pp. 829–830). Dengan demikian, kebangkitan dalam Injil Yohanes tidak dapat dipisahkan dari kerangka besar karya Allah dalam sejarah keselamatan, yang menjadi dasar bagi pemahaman *missio Dei*.

Dalam 20:11-18, Yohanes mencatat tentang penampakan Yesus kepada Maria Magdalena. Penampakan-penampakan Yesus dalam Yohanes 20 merupakan pola bagi pengalaman semua orang percaya di waktu-waktu yang terkemudian. Penampakan Kristus yang bangkit itu menjadi kerangka teologis tentang bagaimana orang percaya dapat percaya kepada Kristus yang bangkit, memiliki relasi dengan Dia, dan menjadi saksi yang memberitakan Kristus. Laporan Yohanes tentang penampakan Kristus yang bangkit selalu menyertakan percakapan yang bermakna dengan Dia, bukan hanya penampakan sesaat yang singkat. Para saksi mata kebangkitan Kristus itu kemudian juga menjadi saksi yang memberitakan tentang Kristus. Maria Magdalena menjadi agen pertama yang diutus untuk memberitakan kebangkitan Kristus (20:17) (Keener, 2003, p. 1185). Dengan demikian, terlihat pesan yang kuat bahwa Yohanes mengaitkan peristiwa kebangkitan

dengan dimensi misional. Memberitakan Kristus merupakan konsekuensi logis dari perjumpaan dengan Kristus yang telah bangkit.

Yesus kemudian menampakkan diri kepada sepuluh murid yang sedang berkumpul di suatu tempat (20:19-23). Narasi Yohanes menunjukkan suatu transisi dari para murid yang takut terhadap orang Yahudi (20:19) menjadi bersukacita (20:20). Para murid yang ketakutan itu menerima pesan dari Kristus yang bangkit, “Damai sejahtera bagi kamu” (20:19). Walaupun ucapan itu adalah salam yang lazim, tetapi salam itu diucapkan oleh Yesus bukan sekedar salam formal, melainkan Ia benar-benar akan memberikan damai sejahtera bagi para murid yang sedang membutuhkannya. Hal ini terlihat dari pengulangan ucapan itu oleh Yesus (20:19, 21, 26) (Keener, 2003, pp. 1201–1202). Dalam peristiwa itu, Yesus memperlihatkan luka di tangan dan lambungnya kepada para murid sebagai suatu sarana identifikasi. Yesus adalah pribadi historis yang sebelum kematian-Nya telah memberikan janji tentang kebangkitan-Nya (Ridderbos, 1997, p. 641). Luka-luka itu menunjukkan penderitaan yang telah dialami Yesus, tetapi penderitaan itu mempunyai konteks yang lebih luas, yaitu tubuh yang dimuliakan setelah kebangkitan. Luka-luka yang menjadi tanda kemenangan atas penderitaan dan kematian itu merupakan salah satu hal utama yang membuat para murid bersukacita ketika berjumpa dengan Kristus yang bangkit (Brodie, 1993, p. 568). Dalam konteks misi, tindakan Yesus yang memperlihatkan luka-luka-Nya menegaskan kontinuitas antara Yesus historis yang diutus oleh Bapa dan disalibkan, dengan Kristus yang bangkit dan mengutus para murid serta menghembusi mereka dengan Roh Kudus. Hal ini memberikan dasar otoritatif bagi misi yang akan dipercayakan kepada para murid.

Pengutusan para murid dalam 20:21-23 merupakan salah satu dari tiga pengutusan dalam kitab-kitab Injil (dua narasi pengutusan yang lain ada dalam Mat. 28:18-20 dan Lukas 24:46-49). Pengutusan para murid dalam Yohanes 20:21-23 memiliki sifat yang khas karena dilakukan berdasarkan paradigma bahwa Yesus diutus oleh Bapa. Hal ini memberikan implikasi bahwa para murid harus taat kepada Yesus seperti Yesus juga taat kepada Bapa. Yesus juga akan memimpin misi para murid melalui kehadiran Roh Kudus (Köstenberger, 1999, p. 184). Pemberian Roh dalam 20:22 ini harus dipahami sebagai perlengkapan yang diberikan Yesus kepada para murid, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas pengutusan dari Yesus. Pemberian Roh merupakan pemberdayaan bagi misi yang akan dikerjakan oleh para murid (Ridderbos, 1997, p. 643). Pernyataan tentang pengampunan dosa dalam 20:23 perlu dipahami secara hati-hati. Orang percaya tidak memiliki kuasa sebagai sumber pemberi pengampunan dosa, namun hanya memiliki kuasa deklaratif untuk memberitakan pengampunan yang telah tersedia di dalam Kristus (Köstenberger, 1999, p. 185). Dalam kaitan dengan pengutusan para murid, 20:23 menunjukkan bahwa substansi utama dari *missio Dei* adalah berita pengampunan dosa. Dengan demikian, dalam menjawab ketegangan antara pandangan eksklusif dan pluralistik, Yohanes 20:21-23 memberikan dasar biblika bagi gereja untuk memprioritaskan pewartaan keselamatan sebagai inti dari partisipasinya dalam *missio Dei*, tanpa menolak dan mengabaikan bentuk-bentuk pelayanan lain yang menunjang pewartaan tersebut.

Dalam penampakan kepada Tomas (20:24-29), Yesus mengajarkan bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang tidak melihat namun percaya. Hal ini memiliki implikasi terhadap para pembaca Injil Yohanes. Mereka tidak melihat Yesus secara langsung, tetapi mereka dapat percaya kepada-Nya melalui iman. Yesus menyatakan bahwa mereka yang percaya tanpa melihat adalah berbahagia – sebuah penghiburan sekaligus panggilan bagi orang-orang yang tidak mengalami perjumpaan fisik dengan Yesus yang bangkit.

Iman kedua kelompok orang itu muncul dalam keadaan yang berbeda (Thompson, 2015, p. 428). Selanjutnya, pasal 20 ditutup dengan pernyataan tentang tujuan penulisan Injil Yohanes, yaitu agar pembacanya percaya bahwa Yesus adalah Mesias (20:30-31). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes ditulis dengan tujuan misional yang sangat kuat, yaitu agar orang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, sehingga narasi Injil Yohanes dapat dipahami dalam kerangka *missio Dei*.

### ***Analisis Konteks Jauh***

Injil Yohanes menunjukkan karakter misional yang kuat, dan hal ini terlihat dari banyaknya penekanan tentang Yesus sebagai Pribadi yang diutus oleh Bapa (Ott et al., 2010, p. 70). Injil Yohanes menunjukkan perhatian yang besar terhadap misi. Fokus utama Injil Yohanes adalah pada misi Yesus dengan empat karakteristiknya, yaitu (1) Yesus datang ke dalam dunia untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya dan kemudian kembali kepada Bapa; (2) Yesus turun dari surga dan naik kembali ke surga; (3) Yesus diutus oleh Bapa dan taat sepenuhnya kepada Bapa; (4) Yesus memanggil para murid-Nya untuk menjadi penuai dan melakukan pekerjaan misi (Köstenberger & Alexander, 2020, p. 200). Dalam hubungan dengan Bapa, Yesus diutus untuk melakukan kehendak dan pekerjaan Bapa (6:38; 4:34; 5:30; 8:29; 9:4). Yesus datang dan diutus untuk mengajarkan kebenaran (18:37b; 12:49; 3:34; 7:16; 12:46). Yesus datang untuk memberikan kehidupan (10:10; 6:33, 57). Yesus datang untuk melaksanakan kehendak Bapa untuk memberikan keselamatan (3:16–17; 6:39; 12:47b) (Ott et al., 2010, pp. 70–71).

Yesus adalah pribadi yang unik karena memiliki atribut keilahian dan kemanusiaan, dan hal ini sudah digambarkan pada prolog Injil Yohanes yang menegaskan pra-eksistensi-Nya. Prolog Injil Yohanes menekankan pada pernyataan Sang Firman sebagai puncak pengungkapan dari Allah sendiri, seperti yang tampak pada bagian penutup prolog (1:18) (Carson, 1991, p. 135). Namun, Injil Yohanes tidak hanya menceritakan tentang keunikan ontologis Yesus, tetapi juga apa yang dimungkinkan oleh keunikan itu, yaitu misi yang hanya bisa dilakukan oleh pribadi yang sepenuhnya manusia dan sepenuhnya Allah (Köstenberger & Alexander, 2020, p. 201).

Injil Yohanes juga memiliki sifat Trinitarian yang kuat. Injil Yohanes banyak menampilkan ketiga pribadi Tritunggal yang digambarkan berada dalam relasi satu dengan yang lain. Persekutuan dalam diri pribadi Allah ini kemudian menjadi dasar bagi persekutuan orang-orang percaya (misalnya dalam 17:21-23). Walaupun Yohanes sering menggambarkan relasi antara ketiga pribadi Tritunggal, Yohanes juga tetap memberi penekanan yang kuat pada monoteisme. Yohanes selalu menggunakan bentuk tunggal setiap kali menyebut Allah. Logos, yang adalah Yesus, juga digunakan dalam bentuk tunggal, dan kemudian disebut sebagai “Anak Tunggal Allah” dalam 1:18. Orang percaya dapat memiliki relasi dengan Allah, yaitu menjadi “anak-anak Allah” (1:12), dan Allah dapat dikenal oleh orang percaya karena telah dinyatakan oleh Kristus (1:18) (Van der Merwe, 2019, pp. 2–3).

Dalam Injil Yohanes, Allah seringkali disebut dengan sebutan “Bapa,” yang muncul sebanyak 118 kali. Sebagian besar kemunculan kata Bapa itu berada dalam konteks relasi dengan Yesus sebagai Anak. Metafora Bapa dan Anak ini menyiratkan sesuatu yang unik, sehingga pernyataan Yesus tentang Bapa seringkali dianggap sebagai penghujatan oleh orang Yahudi (Juel, 1997, p. 316). Tuduhan penghujatan itu terjadi karena klaim Yesus atas kesetaraan otoritas-Nya dengan Allah. Namun demikian, justru otoritas yang sama inilah yang menjadi dasar pengutusan para murid. Para murid diutus bukan dengan otoritas mereka

sendiri, melainkan dengan otoritas Kristus yang setara dengan Bapa. Penyebutan Allah sebagai Bapa dalam Injil Yohanes mencapai puncaknya secara misional dalam 20:21, di mana relasi antara Kristus dengan Bapa menjadi legitimasi bagi pengutusan para murid.

Selanjutnya, Injil Yohanes juga banyak memberikan perhatian terhadap Roh, lebih banyak daripada Injil Sinoptik. Pada pasal 1-12 dan 18-21, Yohanes menggunakan penyebutan “Roh” saja. Sedangkan dalam Khotbah Perpisahan (pasal 14-17), Yohanes menggunakan berbagai penyebutan untuk Roh, yaitu sebagai Penghibur, Roh Kebenaran, dan Roh Kudus, yang akan datang sesudah Yesus naik ke surga. Dalam pasal 14-17, Roh Kudus ditampilkan sebagai figur yang berbeda dengan Yesus dan Bapa, namun tetap bersifat Ilahi. Walaupun berbeda dengan Bapa dan Yesus, Roh Kudus selalu ditampilkan dalam hubungan dengan Bapa dan Yesus (Van der Merwe, 2019, pp. 3–4). Uraian mengenai Roh Kudus dalam pasal 14-17 tidak dapat dipisahkan dari tindakan Yesus menghembusi para murid dengan Roh Kudus dalam 20:22, di mana tindakan itu menunjukkan peran Roh Kudus yang ditujukan untuk kepentingan misi. Tindakan Yesus itu merupakan suatu transfer otoritas dan pemberdayaan Trinitarian bagi para murid untuk menjalankan *missio Dei*. Oleh karena itu, Allah sebagai Bapa dan Roh Kudus yang menyertai bertemu secara utuh dalam *missio Dei* Trinitarian pada 20:21-22.

### ***Kesimpulan Analisis Kontekstual***

Berdasarkan analisis kontekstual, dapat disimpulkan bahwa Injil Yohanes memberi penekanan yang besar kepada misi Allah (*missio Dei*). Hal ini tampak dalam pelayanan Yesus yang melaksanakan pekerjaan dan misi dari Bapa. Yesus kemudian mengutus para murid untuk melanjutkan pekerjaan misi-Nya. Injil Yohanes juga banyak mengajarkan tentang Trinitas. Ketiga pribadi Allah Tritunggal ditampilkan dalam relasi yang erat satu dengan yang lain, sekaligus memiliki perbedaan peran dalam karya keselamatan. Walaupun mengajarkan tentang tiga pribadi Ilahi, Yohanes juga mempertahankan konsep monoteisme secara ketat. Selanjutnya, partisipasi gereja dalam *missio Dei* diprioritaskan pada pewartaan berita keselamatan. Dengan demikian, Yohanes 20:21-23 tidak mendukung reduksi misi menjadi sekedar aktivitas sosial pluralistik, sekaligus juga tidak menolak secara eksplisit kegiatan-kegiatan sosial yang mendukung pemberitaan inti dari misi, yaitu berita tentang pengampunan dosa.

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kesinambungan antara pengutusan Yesus oleh Bapa dan pengutusan para murid oleh Yesus itu dibangun, diperlukan analisis yang lebih spesifik terhadap bahasa yang digunakan dalam teks. Secara khusus, penggunaan dua kata kerja Yunani, ἀποστέλλω dan πέμπω dalam perikop ini tidak dapat dipandang hanya sebagai variasi gaya bahasa, melainkan mengandung nuansa teologis yang penting. Oleh karena itu, analisis terhadap kedua istilah ini menjadi kunci untuk memahami dinamika pengutusan dalam Yohanes 20:21-22 dalam kerangka *missio Dei* Trinitarian.

### **Analisis Gramatikal**

#### ***Kristus yang Diutus dan Mengutus***

Dalam Yohanes 20:21b, Yesus mengatakan bahwa: “sama seperti” (καθὼς) Bapa “mengutus” (ἀπέσταλκέν) Kristus, demikian pula Kristus “mengutus” (πέμπω) para murid. Yohanes menggunakan dua kata kerja yang berbeda untuk pengutusan, yaitu ἀποστέλλω untuk pengutusan Kristus oleh Bapa, dan πέμπω untuk pengutusan para murid oleh Yesus. Walaupun menggunakan kata kerja yang berbeda, namun terdapat

paralelisme antara misi yang dikerjakan oleh Yesus dan para murid (Barrett, 1978, p. 569). Paralelisme ini ditegaskan dengan penggunaan kata sambung καθώς (“sama seperti”). καθώς memiliki dua aspek, yaitu (1) aspek komparatif, yang berarti bahwa pengutusan Yesus oleh Bapa menjadi model bagi pengutusan para murid oleh Yesus, dan (2) aspek penjelasan (eksplanatoris), yang berarti bahwa pengutusan Yesus oleh Bapa merupakan dasar bagi pengutusan para murid oleh Yesus (Köstenberger, 1998, p. 191).

Pernyataan Yesus dalam 20:21b menempatkan misi gereja di dalam misi Allah sendiri (*missio Dei*). Misi bukan merupakan sebuah kegiatan yang berasal dari inisiatif gereja, melainkan berasal dari Bapa yang mengutus Anak, dan kemudian Anak mengutus gereja dan memperlengkapi gereja dengan Roh Kudus. Sebagaimana kehadiran Yesus merepresentasikan kehadiran Allah di dunia, demikian pula kehadiran gereja di dunia merepresentasikan kehadiran Kristus. Paralelisme antara misi Yesus dan gereja terutama menekankan pada ketaatan, yaitu sebagaimana Kristus taat secara sempurna kepada kehendak Bapa, demikian pula gereja harus taat kepada Kristus. Dalam pelayanan misi-Nya, Yesus bergantung kepada Bapa, demikian pula gereja harus bergantung kepada Yesus. Dengan demikian, walaupun pengutusan Kristus dan pengutusan gereja bersifat paralel, namun pengutusan itu tidak sepenuhnya berada pada tingkat yang sejajar (Barrett, 1978, p. 569).

Paralelisme pengutusan juga dapat dipandang dari sisi inkarnasi. Yesus diutus oleh Bapa ke dalam dunia melalui peristiwa inkarnasi (1:14; 3:17) untuk membawa keselamatan bagi dunia (1:29). Secara paralel, para murid sudah tidak menjadi bagian dari dunia (15:19), dan sekarang mereka diutus kembali ke dalam dunia (20:21) untuk memberi kesaksian tentang keselamatan. Namun pengutusan para murid ini tidak mencakup inkarnasi seperti yang dialami oleh Yesus. Dengan demikian, paralelisme pengutusan Yesus dan para murid tidak berada dalam kesejajaran, melainkan pengutusan para murid bergantung sepenuhnya kepada pengutusan Yesus (Carson, 1991, pp. 647–648).

Pengutusan Yesus oleh Bapa menggunakan bentuk kata kerja perfek indikatif aktif (*ἀπέσταλκεν*). Bentuk kata kerja ini berarti bahwa pengutusan Yesus terjadi di masa lampau, serta tetap berlaku dan efektif sampai masa kini. Dengan demikian, misi Yesus tidak dipandang dari sisi penyelesaian dan pemenuhan di masa lampau, tetapi dipandang dari sisi keberlanjutan dampaknya hingga masa kini. Misi Yesus tidak berakhir dengan kenaikan-Nya ke surga, melainkan tetap berlangsung dan berkelanjutan, walaupun bentuk pelaksanaan misi itu bisa berubah (Beasley-Murray, 1999, p. 379). Pengutusan para murid oleh Yesus menggunakan bentuk kata kerja kini indikatif aktif (*πέμπω*), menekankan bahwa pengutusan itu bersifat aktual dan sedang berlangsung. Para murid tidak menggantikan pekerjaan Yesus setelah kenaikan-Nya ke surga, karena Yesus terus-menerus berada dalam keadaan “diutus” secara berkelanjutan. Para murid diutus untuk meneruskan pekerjaan Yesus, dan bukan untuk memulai suatu pekerjaan yang baru (Carson, 1991, p. 649).

Selain menunjukkan paralelisme, penggunaan kata kerja ἀποστέλλω dan πέμπω juga menunjukkan adanya distingsi antara pengutusan Yesus oleh Bapa dan pengutusan para murid oleh Yesus. Beberapa sarjana berpendapat bahwa kata ἀποστέλλω dan πέμπω digunakan secara bergantian dan memiliki makna yang sinonim dalam Injil Yohanes (Barrett, 1978, p. 569; Keener, 2003, p. 1203). Namun, Yohanes tidak pernah menggunakan kedua kata tersebut secara bersama-sama dalam satu kalimat, kecuali dalam 20:21. Oleh karena itu, penggunaan kata ἀποστέλλω dan πέμπω dalam 20:21 kemungkinan dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perbedaan nuansa teologis. Kata kerja ἀποστέλλω yang digunakan untuk pengutusan

Yesus oleh Bapa sering digunakan untuk menerjemahkan bahasa Ibrani *shaliakh* ke dalam LXX, yang mengandung arti pengutusan terhadap seorang utusan resmi yang memiliki otoritas penuh dari yang mengutus (Bauer et al., 2021). Bentuk perfek yang digunakan (*ἀπέσταλκέν*) menunjukkan bahwa misi Yesus, meskipun telah selesai secara historis, tetap berlaku dan efektif hingga kini. Yesus terus-menerus berada dalam status "Yang Diutus" oleh Bapa.

Kata kerja *πέμπω* yang digunakan untuk pengutusan para murid oleh Yesus memiliki nuansa yang berbeda. Kata kerja *πέμπω* tidak membawa latar belakang konsep *shaliakh* dan tidak memiliki kata benda turunan yang menunjuk pada status seorang utusan. Menurut BDAG, *πέμπω* menekankan pada tindakan mengutus itu sendiri, yang biasanya bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu (Bauer et al., 2021). Dengan demikian, *πέμπω* tidak membawa nuansa status ontologis yang melekat pada pihak yang diutus. Selanjutnya, bentuk kini yang digunakan menunjukkan bahwa pengutusan ini bersifat aktual dan sedang berlangsung.

Nuansa yang berbeda dari kata kerja *ἀποστέλλω* dan *πέμπω* ini memberikan implikasi teologis yang penting. Kata kerja *ἀποστέλλω* mengindikasikan status unik Yesus sebagai utusan yang memiliki otoritas yang setara dengan Bapa. Dengan kata lain, Yesus memiliki status ontologis yang sama dengan Allah. Sebaliknya, kata kerja *πέμπω* menunjukkan partisipasi gereja di dalam misi yang sedang berlangsung. Gereja tidak memiliki status ontologis yang sama dengan Yesus dan Bapa, tetapi dipanggil untuk meneruskan misi Yesus dengan otoritas yang diberikan oleh Yesus dan diberdayakan oleh kuasa Roh Kudus.

### ***Peran Roh Kudus dalam Pengutusan***

Yohanes 20:22 yang mencatat tentang dihembuskannya Roh Kudus oleh Yesus kepada para murid, diawali dengan frasa “dan sesudah berkata demikian” (*καὶ τοῦτο εἰπὼν*). Frasa ini menunjukkan hubungan dengan pengutusan pada ayat sebelumnya, dan hal ini berarti bahwa pelaksanaan misi merupakan tujuan utama dari pemberian Roh Kudus. Roh Kudus (*πνεῦμα ἅγιον*) pada 20:22 tidak menggunakan artikel tertentu, namun hal ini tidak perlu ditafsirkan bahwa Roh itu bersifat impersonal. Hal yang sama juga muncul dalam 7:39, di mana Roh ditulis tanpa menggunakan artikel tertentu, namun merujuk pada klausa pada ayat tersebut yang menggunakan artikel tertentu untuk menunjuk pada Roh Kudus (Beasley-Murray, 1999, p. 380). Roh Kudus yang dimaksud dalam 20:22 adalah Roh Kudus yang bersifat pribadi, dan dengan demikian teks ini sedang berbicara tentang Roh Kudus sebagai salah satu pribadi Allah Tritunggal.

Terdapat berbagai penafsiran tentang pemberian Roh Kudus dalam 20:22. Pertama, penafsiran simbolis, yaitu pemberian Roh Kudus dalam 20:22 merupakan janji simbolis dari pemberian Roh Kudus di waktu yang akan datang. Menurut D. A. Carson, tidak ada bukti bahwa imperatif *λάβετε* harus menunjukkan kesegeraan; sebaliknya, kata ini dapat menunjukkan kedekatan waktu, seperti sejumlah imperatif lain dalam Injil Yohanes. Selanjutnya, tidak ada indikasi dalam narasi Injil Yohanes selanjutnya yang menunjukkan bahwa peristiwa ini menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam pekerjaan misi para murid (Carson, 1991, p. 653). Menurut Carson, penghembusan Roh Kudus oleh Yesus dan perintah untuk menerima Roh Kudus paling tepat dipahami bukan sebagai pemberian Roh secara penuh pada saat itu, melainkan sebuah tindakan simbolis yang akan digenapi secara penuh pada peristiwa yang akan datang, yaitu pencurahan Roh pada hari Pentakosta (Carson, 1991, pp. 654–655). Kedua, penafsiran aktual, yaitu bahwa dalam 20:22 para murid benar-benar menerima pemberian Roh Kudus secara penuh, sebagai penggenapan janji-janji pemberian Roh

Kudus dalam Injil Yohanes. Yesus yang menghembusi para murid dengan Roh Kudus menggemakan Kejadian 2:7, sehingga Yohanes 20:22 menyampaikan gagasan bahwa para murid diberi “nafas hidup kekal” dan “kuasa” untuk menjalankan misi (Barrett, 1978, p. 570; Brown, 1970, p. 1037).

Kata yang digunakan untuk “menghembusi” dalam 20:22 adalah ἐνεφύσησεν (aoris indikatif aktif). Bentuk aoris indikatif menunjukkan terjadinya suatu peristiwa di masa lampau dengan menekankan pada keseluruhan suatu tindakan, tanpa memandang proses internal dari tindakan tersebut (Wallace, 1996, p. 557). Penggunaan bentuk aoris ἐνεφύσησεν menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi tanpa menunjukkan apakah dampaknya langsung terjadi. Oleh karena itu, tindakan Yesus yang menghembuskan Roh Kudus tidak dapat dijadikan bukti bahwa Roh Kudus langsung diterima pada saat itu juga. Dengan demikian, Yohanes tidak mengorbankan otentisitas historis peristiwa Pentakosta yang dicatat dalam Kisah Para Rasul. Yohanes tidak sedang mengatakan bahwa Roh Kudus sudah dicurahkan pada peristiwa pengutusan dalam Yohanes 20:22. Tujuan teologis Yohanes adalah untuk menarik perhatian pada peristiwa pengutusan ini dengan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta yang sudah diketahui oleh pembaca mula-mulanya.

### ***Kesimpulan Analisis Gramatikal***

Analisis gramatikal Yohanes 20:21–22 menghasilkan dua lapis pemahaman yang saling melengkapi. Pertama, paralelisme yang ditegaskan oleh καθὼς menunjukkan bahwa misi gereja berakar pada misi Yesus: sebagaimana Bapa mengutus Yesus, demikian Yesus mengutus murid-murid. Misi bukan inisiatif gereja, melainkan partisipasi dalam *missio Dei* yang telah berlangsung sejak kekekalan. Kedua, di balik paralelisme ini terdapat distingsi teologis yang penting. Penggunaan ἀποστέλλω (dalam bentuk perfek) untuk pengutusan Yesus oleh Bapa, dengan latar belakang konsep *shaliakh* dalam tradisi Yahudi, mengindikasikan status unik Kristus sebagai utusan resmi yang memiliki otoritas setara dengan Bapa. Bentuk perfek menunjukkan bahwa misi Yesus, meskipun telah selesai secara historis, terus berlaku dan efektif hingga kini. Yesus tetap dalam status "Yang Diutus" secara berkelanjutan. Sebaliknya, penggunaan πέμπω (dalam bentuk kini) untuk pengutusan para murid tidak membawa latar belakang konseptual yang sama dengan ἀποστέλλω. Kata kerja ini menekankan tindakan mengutus itu sendiri dan partisipasi gereja dalam misi yang sedang berlangsung. Gereja tidak memiliki status ontologis yang sama dengan Kristus, tetapi dipanggil untuk meneruskan misinya dengan otoritas yang diberikan dan diberdayakan oleh Roh Kudus (20:22).

Dengan demikian, *missio Dei* dalam Yohanes 20:21–22 terbukti bersifat Trinitarian: Bapa sebagai sumber pengutusan, Anak sebagai yang diutus secara unik dan sekaligus mengutus, serta Roh Kudus sebagai pemberdaya misi gereja. Gereja tidak menggantikan Kristus, melainkan mengambil bagian dalam misi-Nya yang berkelanjutan melalui kuasa Roh.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yohanes 20:21–22 tidak hanya memberikan dasar bagi pemahaman *missio Dei* sebagai misi Trinitarian, tetapi juga mengungkapkan struktur internal yang lebih dalam pada dinamika pengutusan tersebut. Melalui analisis historis-gramatikal terhadap penggunaan dua kata kerja Yunani yang berbeda, yaitu ἀποστέλλω dan πέμπω, ditemukan bahwa terdapat distingsi teologis yang signifikan antara pengutusan Kristus dan pengutusan gereja. Penggunaan ἀποστέλλω dalam bentuk perfek (ἀπέσταλκέν) untuk pengutusan Yesus oleh Bapa menunjukkan bahwa pengutusan Kristus bersifat

ontologis dan unik, berakar pada relasi intra-Trinitarian serta mengandung otoritas ilahi yang setara dengan Bapa. Sebaliknya, penggunaan  $\pi\acute{\epsilon}\mu\pi\omega$  dalam bentuk ini untuk pengutusan para murid menegaskan bahwa pengutusan gereja bersifat partisipatoris, yaitu keterlibatan dalam misi yang telah lebih dahulu dimulai dan terus berlangsung dalam diri Kristus.

Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan suatu formulasi teologis bahwa *missio Dei* dalam Injil Yohanes memiliki dua tingkat pengutusan, yaitu (1) pengutusan ontologis yang bersifat Kristologis, dan (2) pengutusan partisipatoris yang bersifat eklesiologis. Distingsi ini memperjelas bahwa paralelisme antara pengutusan Yesus dan gereja dalam Yohanes 20:21 bukanlah paralelisme yang bersifat simetris, melainkan paralelisme yang bersifat derivatif dan bergantung. Gereja tidak berdiri sejajar dengan Kristus dalam misi, tetapi berpartisipasi di dalam misi Kristus yang berkelanjutan melalui kuasa Roh Kudus.

Kontribusi ini memberikan klarifikasi dalam diskursus *missio Dei*, khususnya dalam menjembatani ketegangan antara pendekatan eksklusif dan pluralistik. Dengan menegaskan perbedaan antara status ontologis Kristus dan peran partisipatoris gereja, penelitian ini menunjukkan bahwa misi gereja tetap berakar pada keunikan Kristus sebagai satu-satunya utusan ilahi, sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan gereja secara aktif dalam pemulihan dunia. *Missio Dei* Trinitarian tidak hanya bersifat relasional, tetapi juga memiliki struktur hierarkis yang menjaga keseimbangan antara keunikan Kristus dan partisipasi gereja. Partisipasi gereja dalam *missio Dei* berpusat pada pewartaan tentang pengampunan dosa, namun dalam pelaksanaannya dapat pula dilakukan melalui keterlibatan sosial dan berbagai sarana lainnya, sehingga kesaksian tentang pengampunan dosa dapat didengar dalam konteks relasi yang otentik di tengah kemajemukan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep *missio Dei* Trinitarian dari teks-teks lain dalam Perjanjian Baru, seperti Matius 28:18-20 yang menekankan pengutusan dalam kerangka Trinitarian, Lukas 24:46-49 yang menekankan berita pengampunan dosa dalam pengutusan misi para murid, atau narasi-narasi pneumatologis dalam catatan misi pada Kisah Para Rasul. Selain itu, eksplorasi terhadap implementasi *missio Dei* Trinitarian dalam praktik misi gereja di Indonesia juga dapat dilakukan, sehingga pemahaman teologis ini menjadi relevan bagi pelayanan misi gereja di tengah konteks majemuk.

## REFERENSI

- Barrett, C. K. (1978). *The Gospel According to St. John* (2nd ed.). The Westminster Press.
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2021). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Beasley-Murray, G. R. (1999). *John* (2nd ed.). Thomas Nelson Publishers.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Orbis Books.
- Blomberg, C. L., & Markley, J. F. (2010). *A Handbook of New Testament Exegesis*. Baker Academic.
- Bosch, D. J. (2002). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Brodie, T. L. (1993). *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary*. Oxford University Press.
- Brown, R. E. (1970). *The Gospel According to John: XIII-XXI*. Doubleday.

- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John*. William B. Eerdmans.
- Cronshaw, D. (2020). Missio Dei is Missio Trinitas: Sharing the Whole Life of God, Father, Son and Spirit. *Mission Studies*, 37, 119–141. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341699>
- Flett, J. G. (2010). *The Witness of God: The Trinity, Missio Dei, Karl Barth, and the Nature of Christian Community*. William B. Eerdmans.
- Grassmick, J. D. (1996). *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani* (P. Maryono (trans.)). STTH.
- Juel, D. H. (1997). The Trinity and the New Testament. *Theology Today*, 54(3), 312–324. <https://doi.org/10.1177/004057369705400303>
- Keener, C. S. (2003). *The Gospel of John: A Commentary*. Baker Academic.
- Kirk, J. A. (1999). *What is Mission?: Theological Explorations*. Darton, Longman & Todd.
- Kjøde, R. (2022). Missio Dei: Is There Any Common Ground? *Mission Studies*, 39, 219–246. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341848>
- Köstenberger, A. J. (1995). The Challenge of a Systematized Biblical Theology of Mission: Missiological Insights from the Gospel of John. *Missiology: An International Review*, 23(4), 445–464. <https://doi.org/10.1177/009182969502300405>
- Köstenberger, A. J. (1998). *The Missions of Jesus and the Disciples According to the Fourth Gospel*. William B. Eerdmans.
- Köstenberger, A. J. (1999). *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Baker Books.
- Köstenberger, A. J., & Alexander, T. D. (2020). *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission*. IVP Academic.
- Morris, L. (1989). *The Gospel According to John*. William B. Eerdmans.
- Newbigin, L. (1995). *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. William B. Eerdmans.
- Nggebu, S., Buyung, R., Kim, P. J., Buyung, Y. F. M., & Chung, Y. (2025). Missio Dei Inkarnasional: Kerangka Teologis bagi Misi Holistik Lintas Budaya di Indonesia. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 212–231. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v6i2.466>
- Niemandt, C. J. P. (2012). Trends in Missional Ecclesiology. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 68(1), a1198. <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1198>
- Ott, C., Strauss, S. J., & Tennent, T. J. (2010). *Encountering Theology of Mission*. Baker Academic.
- Reimer, J. (2019). Trinitarian Spirituality: Relational and Missional. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(1), a5348. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5348>
- Richebächer, W. (2003). Missio Dei: The Basis of Missiology or a Wrong Path? *International Review of Mission*, 92(367), 588–605. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2003.tb00431.x>
- Ridderbos, H. (1997). *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Eerdmans.
- Tan, S. K. (2004). A Trinitarian Ontology of Missions. *International Review of Mission*, 93(369), 279–296. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2004.tb00459.x>
- Thompson, M. M. (2014). The Gospel of John and Early Trinitarian Thought: The Unity of God in John, Irenaeus and Tertullian. *Journal of Early Christian History*, 4(2), 154–166. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2014.11877309>

Thompson, M. M. (2015). *John: A Commentary*. Westminster John Knox.

Van der Merwe, D. (2019). Divine Fellowship in the Gospel of John: A Trinitarian Spirituality. *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, 75(1), a5375. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5375>

Vicedom, G. F. (1965). *The Mission of God*. Concordia Publishing House.

Wallace, D. B. (1996). *Greek Grammar Beyond the Basics*. Zondervan.

Youn, C. H. (2018). Missio Dei Trinitatis and Missio Ecclesiae: A Public Theological Perspective. *International Review of Mission*, 107(1), 225–239. <https://doi.org/10.1111/rom.12219>

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>